Volume VIII, Nomor 14, Tahun 2008 ISSN 1829-717X

Al-Falah

Jurnal Ilmiah Keislaman dan Kemasyarakatan

Beberapa Mekanisme Ta'rib *dalam Modernisasi Leksikon Bahasa Arab*
Saifuddin Ahmad Husin

Kinerja Tridharma Perguruan Tinggi (Studi Pada Sekolah Tinggi Agama Islam di Kalimantan Selatan) data Penelitian 2006
Surawardi

Hakikat Manusia Menurut Pandangan Sufistik
Ansori

Memahami hakikat Seorang "Guru" dalam Pandangan Islam
Suriansyah Salati

Pendidikan dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam
Hajiannor

Diterbitkan Oleh :
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM
(STAI) AL FALAH
BANJARBARU

BEBERAPA MEKANISME *TA'RIB* DALAM MODERNISASI LEKSIKON BAHASA ARAB

Oleh: Saifuddin Ahmad Husin*

Abstrak:

Berbeda dengan penambahan atau perkembangan leksikon bahasa Arab pada masa penterjemahan karya-karya klasik Yunani, yang mana kebanyakan konsep dan istilah baru dari bahasa sumber dipinjam secara langsung tanpa mengalami perubahan berarti. Pada perkembangan selanjutnya konsep dan istilah baru dari bahasa asing yang dibahasa Arabkan mengalami proses-proses sebagai berikut *integration of the foreign word morphologically and/or phonologically, analogical extension of an existing root, translation of the foreign word,* dan *semantic extension of an existing word.* Diantara sekian proses tersebut, mekanisme yang paling produktif dalam proses arabisasi (*ta'rib*) konsep dan gagasan asing, bahasa Arab modern standar- bahasa yang dipakai dalam percakapan resmi, penulisan ilmiah, pembacaan berita radio dan televisi, dan pidato- menggunakan analogy (*qiyas*), yaitu aplikasi pola morfologis terhadap bentuk akar kata (*wazan*) yang telah ada. Dalam analogi internal, akar kata yang telah ada dipakai untuk tujuan ini. Dengan demikian konsep baru dapat dibahasa-Arabkan tanpa mengubah bentuk bahasa yang sudah ada.

Kata-Kata Kunci: *ta'rib*, modernisasi bahasa, leksikon bahasa Arab.

---

* Pengajar pada Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari, Banjarmasin. Doktorandus Tadris Bahasa Inggris, IAIN Antasari Banjarmasin, Master of Arts in Linguistics, the University of Colorado, Boulder, CO, USA, sedang menyelesaikan S3 Linguistik Arab di Fakultas Ilmu Budaya, UGM, Yogyakarta.

A. Pendahuluan

Perkembangan pesat ilmu pengetahuan dan teknologi berdampak besar pada kehidupan modern. Bahasa merupakan alat yang penting dalam transformasi tersebut karena bahasa berfungsi sebagai alat fundamental dalam pemerolehan dan penyebaran ilmu pengetahuan, dan tanpa bahasa kemajuan dalam usaha itu tidak akan tercapai. Sejalan dengan pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi diperlukan cara untuk mengungkapkan konsep-konsep baru dari hasil temuan atau perkembangan ilmu pengetahuan tersebut. Tulisan ini membahas beberapa cara inovatif yang dipakai dalam bahasa Arab untuk mengimbangi perkembangan peristilahan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta bidang kemasyarakatan lainnya.

B. Pengaruh Eropa dan Modernisasi Leksikon Bahasa Arab

Masalah utama pembaharuan bahasa Arab adalah ekspansi leksikon. Disamping perlawanan terhadap ideologi politik Eropa pada awal abad kesembilanbelas, wilayah-wilayah Arab dihadapkan pada sejumlah istilah dan objek teknikal yang harus dicarikan padanan atau penggantinya dalam bahasa Arab. Pembaharuan leksikon bahasa Arab pada masa ini tidak bedanya seperti yang terjadi pada periode sebelumnya, yaitu abad kedelapan dan kesembilan, ketika bahasa Arab banyak sekali dimasuki oleh istilah baru untuk kepentingan penterjemahan dan transfer ilmu pengetahuan dari Yunani.

Perbedaan mendasar antara periode penterjemahan karya-karya Klasik, khususnya Yunani, dan periode modern adalah tingkat keseragamannya. Pada mulanya, para penterjemah karya-karya Klasik bebas untuk membuat istilah baru, tetapi, dengan didirikannya lembaga penterjemahan resmi oleh Khalifah al-Ma'mun, terminologi dari bahasa Yunani dalam bidang ilmu kedokteran, filsafat, dan logika menjadi diseragamkan. Pada abad keduapuluh, ekspansi leksikon terjadi dimana-mana. Pada abad kesembilanbelas, adalah masa Mesir dan Syria saling berhubungan erat. Para pegiat usaha modernisasi bahasa Arab di Mesir adalah ahli bahasa dari Syria. Tetapi pada abad keduapuluh, masing-masing negara mengambil jalan sendiri-sendiri dalam modernisasi leksikon bahasa Arab, sehingga lembaga-lembaga bahasa nasional tidak mampu lagi menyatukan istilah yang dihasilkan oleh masing-masing lembaga bahasa Arab yang ada di negara masing-masing.

C. Peran Perorangan dan Kelembagaan dalam Modernisasi Leksikon Bahasa Arab

Abad kesembilanbelas merupakan masa mulai berkembangnya penerbitan periodical (jurnal, bulletin, majalah, dlsb) di dunia Arab, khususnya di Syria dan Mesir (Hourani:1962, Hitti:1937). Penerbitan periodik pertama adalah surat kabar pemerintah Mesir *al-Waqa'i' al-Misriyya* (1828), yang dipimpin oleh Muhammad Ali. Pada masa ini keterlibatan

para jurnalis Arab kristen dalam penerbitan surat-surat kabar swasta mewarnai perkembangan pemikiran di Timur Tengah yang lebih menekankan pada karakter etnisitas Arab ketimbang religiusitas, yakni keislaman. Kegiatan para pembaharu bahasa Arab di Syria, seperti Faris as-Sidyaq (1804-87) dan Butrus al-Bustani (1819-83), menjadi pemicu modernisasi leksikon bahasa Arab. Misalnya, al-Bustani menerbitkan kamus bahasa Arab, *al-Muhit*, yang dalam entri kosa katanya memasukkan beberapa gagasan dan konsep baru yang dikemas dalam bahasa Arab.

Dalam proses modernisasi bahasa Arab pada awal abad keduapuluh, akademi bahasa Arab menjadi bagian yang berperan penting. Akademi ini didirikan dengan mengambil model akademi-akademi serupa di Eropa. Misalnya, Akademi Damaskus dan Akademi Kairo –yang tujuan utamanya adalah untuk melaksanakan gagasan tentang posisi bahasa Arab di dunia modern dan telah menjadi alat pemersatu utama dalam pergerakan bangsa Arab- didirikan secara eksplisit berdasarkan model *L'Académie Française* di Paris. Bersamaan dengan ini, selama masa kepemimpinannya yang singkat, Raja Faisal menyampaikan kepeduliannya tentang mutu sistem pendidikan dan bagaimana memelihara warisan budaya Arab dalam bentuk perpustakaan, koleksi manuskrip dan musium. Untuk tujuan itu dibentuklah *Diwan al-Ma'arif* dibawah pimpinan Kurd Ali yang menjadi pendiri *Dar al-Kutub az-Zahiriyya* sebagai perpustakaan nasional. Pada tahun 1919, *Diwan al-Ma'arif* mendapat tugas

baru, yaitu mengembangkan dan mempromosikan bahasa Arab. Dengan tugas ini, lembaga ini kemudian menjadi lembaga bahasa Arab pertama di dunia Arab yang dinamai *al-Majma' al-'Ilmi al-'Arabi*, dan sekarang disebut *Majma' al-Lugah al-'Arabiyya bi-Dimasq* 'The Academy of the Arabic Language in Damascus'.

Sejak awal berdirinya *Majma' al-Luga al-'Arabiyya bi-Dimasq* mengemban dua tugas utama: menjaga keutuhan bahasa Arab dan memeliharanya dari pengaruh dialek dan asing, dan menyesuaikan bahasa Arab dengan tuntutan kemodernan. Kedua tugas yang sama juga diemban oleh lembaga serupa yang dibentuk oleh Raja Fuad I pada tahun 1932 di Kairo, dan dinamai dengan *Majma' al-Luga al-'Arabiyya al-Maliki*, kemudian pada tahun 1955 diubah menjadi *Majma' al-Luga al-'Arabiyya*. Pada praktiknya fungsi utama akademi yang berpusat di Kairo ini adalah menciptakan istilah-istilah baru berbahasa Arab, demikian pula reformasi sistem tulisan dan tata bahasa Arab. Sesudah melalui proses konsultasi dan pertimbangan yang kompleks istilah-istilah baru pun diciptakan. Istilah-istilah tersebut diajukan dan dibahas oleh sub-komite tertentu yang bertanggung jawab untuk masing-masing bidang ilmu pengetahuan, dan setelah disetujui oleh sidang komite kemudian dipublikasikan dalam bentuk jurnal. Biasanya istilah-istilah baru mengundang pembahasan yang panjang dan terkadang sampai pada

perdebatan sengit di kalangan anggota lembaga tersebut, dan bisa memakan waktu tahunan untuk istilah tertentu akhirnya dapat diterima dan masuk dalam entri kamus dan kosa kata teknis lembaga tersebut.

Sementara itu pada tahun 1947 *al-Majma' al-'Ilmi al-'Iraqi* dan tahun 1976 *Majma' al-Luga al-'Arabiyya al-Urdunni* didirikan dengan tujuan yang hampir sama. Tampaknya *al-Majma' al-'Ilmi al-'Iraqi* lebih berkonsentrasi pada proses editing teks-teks klasik dalam rangka menghidupkan kembali warisan lama (*'ihya' at-turats'*), sedangkan *Majma' al-Luga al-'Arabiyya al-Urdunni* berfungsi sebagai instrumen untuk proses Arabisasi pendidikan di Yordania. Beberapa usaha telah dilakukan untuk menyatukan lembaga-lembaga tersebut supaya bersifat pan-Arab, tetapi masing-masing lembaga dari berbagai negara Arab tersebut menjaga independensi dan otonomi mereka. Dengan demikian kerjasama pada tingkat yang lebih tinggi hanya menjadi gagasan idealistik belaka, tetapi sampai sekarang masih belum menghasilkan kenyataan.

D. Modernisasi Leksikon Bahasa Arab

Kees Versteegh (1997) dalam bukunya *Arabic Language* mengatakan bahwa dalam modernisasi leksikon bahasa Arab, metode-metode berikut dilakukan oleh berbagai lembaga bahasa Arab.

1. peminjaman istilah asing secara langsung (*borrowing of the foreign word*)
2. integrasi kata-kata asing secara morfologis dan/atau fonologis (*integration of the foreign word morphologically and/or phonologically*)
3. perluasan makna analogis dari akar kata yang sudah ada (*analogical extension of an existing root*)
4. terjemahan istilah asing (*translation of the foreign word*)
5. perluasan makna semantik dari kata yang sudah ada (*semantic extension of an existing word*).

Metode ini sama sekali bukan urutan tahapan dalam penciptaan istilah baru: semua metode tersebut merupakan cara yang berbeda untuk mengatasi kebutuhan akan istilah baru dalam peradaban. Sekalipun demikian, ada kecenderungan untuk mengurutkan metode tersebut sebagai tahapan yang dimulai dengan peminjaman secara total (*wholesale borrowing*) dari istilah asing, kemudian secara bertahap disesuaikan dengan struktur bahasa Arab. Contoh dari wholesale borrowing ini adalah kata *kumbyutir* (computer), kemudian diganti dengan istilah Arab yang sepadan, *al-hasub*. Kata al-hasub sendiri merupakan perluasan makna dari akar kata yang sudah ada, yaitu terjemahan dari kata dasar *to compute*, yang berarti 'menghitung', kemudian dipadankan dengan fi'il *hasiba*.

Pemilihan kata-kata baru tergantung kepada beberapa faktor, seperti sifat atau jenis istilah yang akan diterjemahkan dan faktor kultural dan politik. Biasanya, istilah baru diperkenalkan

dalam bentuk padanan terdekat dengan sumber asingnya. Istilah asing seperti itu biasanya ditulis dalam huruf Latin dalam kurung atau ditransliterasi dan ditulis dalam tanda kutip. Dengan demikian kita dapat menemukan istilah ilmiah populer seperti '*laser*' dalam tranliterasi bahasa Arab (ليزر) , kemudian diikuti oleh kata aslinya dalah huruf Latin. Cara yang sama juga dipakai untuk penulisan nama orang.

Sekalipun pada periode klasik dan modern terdapat kelompok konservatif yang ingin menjaga kemurnian bahasa Arab dari segala istilah asing, kebanyakan masyarakat Arab dapat menerima modernisasi leksikon dengan syarat bahwa istilah tersebut harus disesuaikan dengan struktur bahasa Arab baik menurut kaidah bentuk fonetiknya (bahwa semua bunyi yang berasal dari bahasa asing, vokal dan konsonan, yang tidak terdapat dalam khazanah bahasa Arab dapat dipakai sesudah disesuaikan), demikian pula bentuk morfologinya. Pada periode Klasik ini proses *ta'rib* (تعريب - *arabicisation*) sangat berhasil, istilah-istilah asing yang tidak teradaptasi masih sangat kecil. Pada periode modern lembaga-lembaga bahasa Arab di berbagai negara memberlakukan kebijakan yang ketat, hanya istilah-istilah ilmiah yang diperbolehkan. Berbagai istilah dari abad kesembilan belas dalam bidang politik, seperti *communism* /kumunizm/كمونزم akhirnya diganti dengan istilah Arab /suyu:'iya/سيوعية, sedangkan istilah saintifik dan teknis seperti

/hidrukarbun/هدروكربون dan /klurufurm/كلروفرم masih dipakai dengan mempertahankan aslinya.

Kontroversi sebenarnya tejadi pada masalah apakah kata-kata asing dapat dipergunakan sebagai *masdar* yang produktif untuk derivasi (*tasrif*) baru. Dalam bahasa Arab klasik, setelah kata asing diterima dan diadaptasi, maka kata kata baru tersebut bersifat seperti kata bahasa Arab sepeti kata-kata asli, tetapi pada periode modern derivasi baru istilah saintifik dibatasi. Sementara itu, sebagian kalangan yang mengkritik adaptasi istilah saintifik ke dalam bahasa Arab cenderung untuk mempertahankan bentuk asli istilah asing tersebut agar betul-betul terpisah dari bahasa Arab asli. Sebagian lain berpandangan bahwa proses *ta'rib* merupakan cara terbaik untuk menjaga keutuhan bahasa Arab. Segera setelah satu istilah saintifik asing diperkenalkan, para ilmuan secara bebas membuat derivasi (*tasrif*) dari kata tersebut, misalnya تمغنت *tamagnut* 'magnetisation' (dari bahasa Inggris 'magnetic' menjadi bahasa Arab '*magnatis*') dan مبستار *mubastar* 'pasteurised' (dari bahasa Inggris 'pasteurise' menjadi bahasa Arab بستر'*bastara*'). Tetapi mekanisme seperti ini tidak hanya terbatas pada peristilahan saintifik. Berikut adalah beberapa contoh kata kerja bahasa Inggris yang diarabkan: acclimate > *yuaqlimu* (يقلم), anglicize > *yunaklizu* (ينكلز), bacterize > *yubaktiru* (يبكتر), vulkanize > *yufalkinu* (يفلكن), televize > *talfaza* (تلفز), telephone > *talfana* (تلفن) dari *tilifizyun*, dan

tilifun, dan be Americanized > *ta'amraka* (تا مرك). Demikian pula bentuk kata lain seperti jamak taksir *'aflam, bunuk* dari kata benda *film, bank.* Sekalipun istilah-istilah ini belum diterima secara resmi oleh lembaga bahasa Arab di berbagai negara Arab, akan tetapi pemakaiannya semakin meluas.

Pada praktiknya, peminjaman istilah asing biasanya lebih disukai kalau istilah tersebut sebisa-bisanya diganti dengan leksikon bahasa Arab secara murni. Dalam konteks ini, struktur bahasa merupakan faktor yang relevan. Dalam kelompok bahasa indo-German, kebolehan untuk membuat kata majemuk memungkinkan penuturnya untuk menemukan kata majemuk dari kata-kata yang sudah ada untuk mengekspresikan istilah dan objek baru asing (neologisme). Sebaliknya, dalam bahasa Arab, kebolehan menggunakan kata majemuk sangat terbatas, tetapi bahasa Arab memiliki cara lain untuk membentuk kata baru, yaitu dengan analogy (*qiyas*), yaitu aplikasi pola morfologis terhadap akar kata (*wazan*) yang telah ada. Dalam analogi internal, akar kata yang telah ada dipakai untuk tujuan ini. Pola-pola berikut dapat digunakan secara produktif untuk membuat neologisme baru, misalnya:

Pola (wazan)	Arti	Contoh
mif'al, mif'aal, mif'alatun, mufa''ilun, fa''alatun	instrumen / alat[1]	*mijhar* 'mikroskop' *minzar* 'teleskop' *mirwaha* 'kipas angin' *samma'ah* 'headphone' *tsallajah* 'refrigerator' *gassalah* 'washing machine' *mirmad* 'ophthalmoscope' *midhghat* 'barometer' *misymas* 'helioscope' *misbal* 'hydrometer' *misma'* 'stethoscope' *mirqab* 'telemeter' *mukabbir* 'amplifier' *muhallil* 'analyzer' *muwallid* 'generator' *muhawwil* 'transfromer'
-iyya	kata benda abstrak	*ihtiraqiyya* 'kombustabilitas' *isytirakiya* 'sosialisme'
fi'alatun, fa'alatun	Profesi dan ilmu	*hilaqah* 'barber' *qiyadah* 'kepemimpinan' *sihafah* 'jurnalis' *sifanah* 'perkapalan' *wiraqah* 'stationary' *rassasah* 'ethnology' *nassabah* 'genealogy' *dharrasah* 'adontology' Untuk cabang ilmu juga dipakai *–lujia,* seperti *funulujia,* dan *filulujia.*

[1] Lihat Al-Hilal, Shadiq. 1986. "Manhajiyatu Wadh'il-Musthalahati-th Thibbiyah", dalam *Al-Lisanul-Arabi*, Nomor 27, Maktab Tansiqit-Ta'rib. Rabath; dan Syamsul Hadi, 1992. *Kamus Istilah Linguistik Arab-Indonesia.* Laporan Penelitian. Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada.

fa''al	Profesional	*sawwaq* 'sopir' *tayyar* 'pilot' *zahhar* 'florist' *assad* 'lionist' *jarrah* 'surgeon' *haddad* 'pandai besi'
fu'al, fa'ala	Penyakit[2]	*buwal* 'diabetes' *buhar* 'mabuk laut' *unaf* 'rhinitis' *ru'af* 'epistaxis' *qulaf* 'posthitis' *fusham* 'schizophhrenia' *shulab* 'scleoritis' *bulash* 'stillbirth' *syaraba* 'chilblain' *'arana* 'exostosis' *ramada* 'ophthalmia' *kalaba* 'rabies'

Pada contoh *qiyas* diatas, konstruksi istilah baru bersifat orisinil, tetapi pada kasus lain arti dari kata-kata asing menentukan pemilihan akar kata (*wazan*) yang akan dipakai. Kasus seperti itu disebut sebagai *calque* atau *loan translation*. Gabungan kata yang berfungsi sebagai ungkapan baku yang diambil dari contoh asing. Bahasa Arab untuk 'satellite', misalnya, adalah *qamar sina'i* قمر صناعي(secara literal berarti 'bulan buatan'). Bahkan apabila bahasa Arab tidak memiliki padanan untuk kata asing tertentu, maka bahasa Inggris menjadi rujukan utama, misalnya untuk istilah 'heading', dalam terminologi sepakbola adalah *la'iba l-kura bi-r-ra's* لعب

[2] Lihat Al-Hilal, Shadiq. 1986. "Manhajiyatu Wadh'il-Musthalahati-th Thibbiyah", dalam *Al-Lisanul-Arabi*, Nomor 27, Maktab Tansiqit-Ta'rib. Rabath.

الكرة بالرءس(secara literal 'memainkan bola dengan kepala'). *Loan translation* juga dipakai untuk ungkapan idiomatik dan metaforik, khususnya dalam bahasa Arab yang dipakai di media massa. Lambat laun penterjemahan seperti itu akhirnya menjadi bagian dari ungkapan-ungkapan bahasa Arab sehari-hari dan tidak lagi dianggap sebagai sesuatu yang asing. Misalnya, ekspresi *la'iba dawran* dari 'to play a role' (*mengambil/memainkan peran*) sering kali dipakai tanpa disadari bahwa itu adalah dari proses *loan translations*. Variasi lain dari proses seperti itu adalah pemakaian preposisi (kata depan) dalam beberapa kata kerja bahasa Arab, misalnya. *iltaqa/iltaqa ma'a* 'to meet/to meet with', dan perkembangan *calque* sintaktis seperti konstruksi *ma 'idza* (اذ ما)untuk terjemahan bahasa Inggris 'whether', misalnya menjadi *sa'ala ma 'idza* (سال ما اذا).

Cara yang paling sering dipakai adalah *semantic extension* dari kata yang sudah ada tetapi diberikan perluasan makna untuk menyesuaikan dengan tuntutan mana modern. Usaha untuk menggali kata-kata yang masih dipakai oleh kaum Beduin jarang berhasil, barangkali karena kata-kata dimaksud telah sangat jarang, atau bahkan tidak lagi dipakai, sehingga terdengar asing bagi para pemakai awam. Salah satu contoh yang berhasil digali dari leksikon Beduin adalah kata untuk 'kereta api' *qitar*, yang asal artinya adalah 'caravan' atau iring-iringan unta'. Akan tetapi, kata terkait هاديا *haadiya* 'lead-camel' (unta

paling depan) tidak pernah diterima sebagai pengganti kata 'locomotive' (yang dalam bahasa Arab *qatira*). Kata-kata yang digali dari khazanah leksikon Beduin kebanyakannya berhasil karena usaha para pegiat penerbitan, misalnya *al-jaridah* (asalnya berarti 'lembaran daun palm yang digunakan untuk menulis') dan *al-majallah* (asalnya 'buku, kumpulan tulisan'), diperkenalkan masing-masing oleh Ahmad Faris as-Sidyaq[3] dan Syeikh Nasif al-Yajizi.[4] Akan tetapi, beberapa istilah yang dikemukakan oleh lembaga bahasa Arab di beberapa negara tidak pernah diterima secara luas karena dianggap terlalu dibuat-buat, misalnya, kata *jammaz* '(keledai) yang berkaki cepat' untuk mengganti kata 'tram' (dalam bahasa Arab masih *tram*), *irjiz* 'suara guntur' untuk telefon (Arab, *tilifun*, sekalipun kata *hatif* 'orang yang tak terlihat [tapi] suaranya terdengar' semakin sering dipakai).

Meskipun bahasa Arab memiliki tingkat produktivitas tinggi untuk pola bentukan *isim* dan *fi'il*nya (*nominal* and *verbal patterns*), para reformer leksikon bahasa Arab terus mencari cara untuk memperkaya leksikon bahasa Arab. Dalam bahasa-bahasa Eropa, penggunaan awalan dari bahasa Latin dan Yunani menjadi cara yang paling banyak dipakai dalam memperkaya leksikon

[3] Salah seorang tokoh penganjur dan pejuang nasionalisme dan persatuan bangsa Arab (Pan-Arabism) abad XIX, berdasarkan kesamaan budaya dan bahasa mereka.

[4] Sastrawan, guru dan reformer bahasa Arab yang hidup pada abad XIX (1800-1871), penganjur dan pejuang nasionalisme dan persatuan bangsa Arab abad XIX, berdasarkan kesamaan bahasa mereka.

saintifik, yang mana hal ini tidak terdapat dalam morfologi bahasa Arab. Pada awalnya, kombinasi alat negasi (*nafiyah*) *la-* dan *gayr-* dipakai untuk menjadi padanan istilah dari awalan privatif *a-* dari bahasa Yunani. Kemudian di era modern, cara seperti ini menjadi model untuk memperkenalkan awalan serupa kedalam leksikon bahasa Arab, yang awalnya hanya memakai alat negasi, misalnya *la-* (*la-niha'i* 'infinite', *la-'adriyya* 'agnosticism'), *gayr-* (*gayr-sar'i* 'illegitimate', *gayr-masru'* 'illegal'). Pada perkembangan berikutnya, beberapa preposisi juga digunakan untuk fungsi dimaksud, misalnya *sibh-* (*sibh-jazira* 'semenanjung', *sibh-rasmi* 'semi-official' *qab-/qabl* (*qab-tarikh* قبتاريخ dari *qabla* + *al-tarikh* 'prasejarah'), seperti halnya istilah linguistik *bai-/baina* (*bai-asnani* بياسناني dari *baina* + *al-asnani* 'interdental'), *qabshamiti* قبصا متي 'preconsonantal', *qabsha'iti* قبصائتي 'prevocalic'). Secara morfologi, kata-kata ini berkedudukan sebagai kata majemuk: dari *la-niha'i* (لانهائي) dapat dibentuk kata, misalnya bentuk kata benda *al-la-niha'iyya* 'the infinity', yang mana alif lam ta'rif diletakkan di depan kombinasi kata[5].

Sebetulnya dalam bahasa Arab fusha ada kebolehan untuk membuat kata bentukan baru dari kata yang sudah ada, sekalipun kebolehan itu sangat terbatas. Misalnya kata kerja

[5] Lihat Al-Musa, Nahadi. 1984. *Annahtu fil-Lughatil-'Arabiyyah*. Kairo: Darul-Ilmi; dan Hadi, Syamsul. 1992. *Kamus Istilah Linguistik Indonesia-Arab*. Laporan Penelitian. Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada.

ungkapan doa dan pujian (delocutive verbs) seperti *basmala* 'mengucapkan *bi-smi llahi*', atau *hamdala* 'mengucap *al-hamdu lillahi*', atau pembentukan kata sifat dari kata majemuk nama orang, misalnya *hanafiy* 'hal bersifat atau berkenaan dengan 'Abu Hanifa', atau *abqasi* 'hal bersifat atau berkenaan dengan 'Abd al-Qays'. Inisiatif untuk memakai metode ini, khususnya untuk istilah saintifik menjadi sangat populer, sehingga pada tahun 1953 *Majma' al-Lugah al-'Arabiyya* di Mesir merasa perlu membuat petunjuk teknisnya. Menurut lembaga ini, metode seperti diatas hanya bisa dipakai dan diperbolehkan untuk istilah atau bahasa saintifik. Kata-kata seperti *fahma'iyyat* 'carbohydrate' ([dari *fahm* 'carbon' + *ma'* 'air') dan *halma'a* 'melarutkan' bahasa Inggris = to hydrolyse ([dari] *hallala* 'melarutkan' + *ma'* 'air') dianggap dapat diterima. Demikian pula, gabungan *kahra-* 'electro-', misalnya, *kahra-magnatisi* atau *kahratisi* 'electromagnetic', *kahra-ri'awi* 'electropneumatic', *kahra-kimiya'i* 'electro-chemical', dan gabungan *sibh-* 'pseudo-' dapat diterima oleh lembaga tersebut (Musa, 1984:268-289).

Secara umum, sikap lembaga-lembaga bahasa Arab tentang metode kombinasi tersebut sangat konservatif, dan beberapa kata baru yang diusulkan dianggap bertentangan dengan ruh bahasa Arab. Kata-kata seperti '*arbarijl* '(hewan) berkaki empat' ([dari] 'arba' 'empat' + rijl 'kaki'), *qatjara* 'laryngotomy' ([dari] *qata'a* 'potong' + *hanjara* 'tenggorokan), atau *sarmana* 'somnambulisme' ([dari] *sayr* 'jalan' + *manam*

'tidur') cenderung ditolak. Bahkan beberapa kata lain juga dajukan seperti *mutamatsir* 'polymer' ([dari] *mutamatsil* 'homogen' + *mutakatsir* 'multiple') atau *musjanahiyyat* 'orthoptera' ([dari] *mustaqim* 'lurus' + *janah* 'sayap') langsung ditolak, karena sifatnya yang sulit dianalisa oleh orang awam (Versteegh, 1997). Sebaliknya, gabungan kata sifat agak banyak dipakai, misalnya *sarq-'awsati* 'Middle Eastern', *ra'sumaliy* 'capitalist', *barma'iy* 'amphibian' ([dari] *barr* + *ma'*), *'umami* 'UN- [kata sifat PBB]' ([dari] *al-'umam al-muttahida*), *ma fawqa l-banafsaji* 'ultra-violet', *tahta l-'ahmar* 'infra-merah'.

Biasanya dalam satu ranah semantik semua metode dipakai secara bersamaan untuk membentuk kata-kata baru, sekalipun ada kecenderungan untuk melakukannya dengan melalui tahap-tahap tertentu. Beberapa contoh dari kosa kata modern dapat menggambarkan koeksistensi berbagai metode penciptaan serangkaian peristilahan. Dalam perisitilahan olah raga sepak bola, semua istilah asing telah diganti dengan padanan bahasa Arabnya:

Metode	Contoh	Asal/arti
Calque by extension	*Darba*	'tendang'
Partial calque	*muraqib al-hutut* *darba rukniyya,*	'penjaga garis' 'tendangan pojok'
Compound calque	*darba hurra,* *darba al-marma,* *darba al-jaza'*	free-kick 'tendangan bebas' goal kick 'tendangan gawang' penalty kick 'tendangan penalty'
Neologism	*haris al-marma* *marma*	'penjaga gawang' 'gawang'
Paraphrase	*tamrir la'iba l-kura bi-r-ra's*	'passing' (mengumpan bola) 'heading' (memainkan bola dengan kepala)
Semantic extension	*tasallul muhawara*	'offside' (berasal dari 'infiltrasi') 'dribling' (menggiring bola, berasal dari 'memperdaya lawan dalam perdebatan')

Contoh diatas menunjukkan bahwa untuk mengklasifikasi istilah baru memang sulit. Kata *marma* yang diartikan sebagai 'gawang', misalnya, dapat dianggap sebagai neologisme, karena berarti ('tempat tujuan orang melempar'), atau sebagai *semantic extension* dari istilah yang sudah ada, yang berarti 'target'.

Dalam bidang peristilahan teknologi komputer, keinginan untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan dan kemajuan teknologi ini dari waktu ke waktu agar tampil dan terdengar *sophisticated* bersaing dengan kecenderungan untuk mempertahankan kemurnian bahasa Arab, sehingga berakibat pada penggantian beberapa istilah bahasa Inggris melalui cara neologisme. Istilah *kumbyutir* yang sudah dipakai dimana-mana tampaknya akan segera ditinggalkan, dan sangat mungkin akan akhirnya diganti oleh kata *hasub* 'calculating machine' yang secara aktif dipromosikan untuk dipakai. Beberapa istilah komputer saat ini telah menjadi ramai dipakai, seperti *munassiq alkalima* 'word-processor', dan *bank al-ma'lumat* 'databank'.

Akhirnya, contoh dari istilah modern bidang ilmu linguistik dalam bahasa Arab menunjukkan arah yang berlawanan dari kaum pendukung kemurnian bahasa Arab dan sikap para ahli bahasa modern lainnya. Bahkan untuk nama ilmu linguistik sendiri belum ada kesepakatan. Di dunia Arab bagian timur istilah '*ilm al-luga*' cukup diterima, tetapi ahli bahasa di wilayah barat/Maghreb keberatan dengan istilah itu dan sebagai gantinya mereka memakai '*alsuniyya* atau *lisaniyyat*. Padanan resmi bahasa Arab untuk istilah penting linguistik modern 'morpheme' dan 'phoneme', adalah parafrase '*unsur dall* 'element penunjuk arti' dan *wahda sawtiyya* 'satuan fonetis'. Tetapi kebanyakan ahli bahasa hanya mentransliterasi istilah bahasa Inggrisnya menjadi *murfim* dan *funim*.

E. Kesimpulan

Sebagai salah satu ciri bahasa yang 'hidup', bahasa Arab modern standar -yaitu bahasa yang dipakai dalam percakapan resmi, penulisan ilmiah, pembacaan berita radio dan televisi, dan pidato- mengalami pengayaan dalam bentuk penambahan leksikon baru. Penambahan atau perkembangan leksikon secara besar-besaran dimulai sejak masa penterjemahan karya-karya klasik Yunani kedalam bahasa Arab. Pada masa ini kebanyakan konsep dan istilah baru dari bahasa sumber dipinjam secara langsung tanpa mengalami perubahan berarti. Pada perkembangan selanjutnya konsep dan istilah baru dari bahasa asing mengalami proses-proses sebagai berikut; peminjaman istilah asing secara langsung, integrasi kata-kata asing secara morfologis dan/atau fonologis, perluasan makna analogis dari akar kata yang sudah ada, terjemahan istilah asing, dan perluasan makna semantik dari kata yang sudah ada.

Salah satu mekanisme yang paling produktif dalam proses arabisasi konsep dan gagasan asing, bahasa Arab menggunakan analogy (*qiyas*), yaitu aplikasi pola morfologis terhadap akar kata (*wazan*) yang telah ada. Dalam analogi internal, akar kata yang telah ada dipakai untuk tujuan ini. Dengan demikian konsep baru dapat dibahasa-Arabkan tanpa mengubah bentuk bahasa yang sudah ada.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Hasyimi, At-Tahami Ar-Raji. 1983. "Kaifiyatu Ta'ribi -s-Sawabiq wal-Lawahiq fi-l- Lughatil-'Arabiyyah", dalam *Al-Lisanul-Arabi*, Nomor 21, Maktab Tansiqit-Ta'rib. Rabath.

Al-Hilal, Shadiq. 1986. "Manhajiyatu Wadh'il-Musthalahati-th Thibbiyah", dalam *Al-Lisanul-Arabi*, Nomor 27, Maktab Tansiqit-Ta'rib. Rabath.

Al-Musa, Nahadi. 1984. *Annahtu fil-Lughatil-'Arabiyyah*. Kairo: Darul-Ilmi.

Bakalla, M.H. 1984. *Arabic Culture Through Its Language and Literature*. London: Kegan Paul International.

Hadi, Syamsul. 1992. *Kamus Istilah Linguistik Indonesia-Arab*. Laporan Penelitian. Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada.

Hitti, Philip K. 1937. *History of the Arabs; From the Earliest Time to the Present*. New York: Palgrave Macmillan. Seri Terjemahan oleh H.R. Cecep Lukman Yasin dan Dedi Slamet Riyadi, 2005.

Hourani, Albert. 1962. *Arabic Thoughts in the Liberal Age 1798-1939*. Cambridge: Cambridge University Press. Terjemahan Bahasa Indonesia *Pemikiran Liberal di Dunia Arab*, oleh Suparno, dkk. 2004.

Versteegh, Kees. 1997. *Arabic Language*. Edinburg: Edinburg University Press.